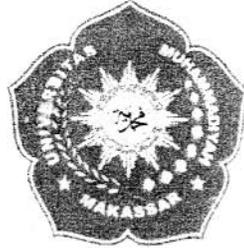


**KEEFEKTIFAN MODEL MOODY DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK
UNSUR-UNSUR CERITA PENDEK PADA SISWA KELAS X SMA GUPPI
KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*- Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan bahasa dan sastra indonesia
Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**ST. MASITA. S
10533683611**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Keefektifan Model *Moody* dalam Pembelajaran Menyimak
Unsur-unsur Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA Guppi
Kabupaten Gowa.

Nama : **Sitti Masita. S**

Nim : **105330683611**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan

Makassar, 20 Mei 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Tjoddin SB, M. Pd.


Dra. Hj. Rosleny Babo, M. Si.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM: 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

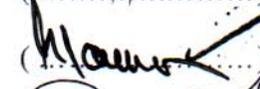
Skripsi atas Nama **SITTI MASITA. S**, NIM: 105330683611 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 104 Tahun 1438 H/2017, Tanggal 19 Mei 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 19 Mei 2017.

Makassar, 19 Sya'ban 1438 H
16 Mei 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|--|
| 1. Pengawas Umum | : | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. |
| 2. Ketua | : | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : | Dr. Khaeruddin, M. Pd. |
| 4. Penguji | : | 1. Drs. Hambali, S. Pd., M. Hum
2. Drs. H. Tjoddin SB, M. Pd.
3. Dra. Hj. Syahribulan K, M. Pd.
4. Sakaria, S. S., S.Pd., M.Pd. |


.....

.....

.....

.....

.....

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 954



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Tlp. (0411) 866972

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : St. Masita. S
Nim : 10533683611
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing 1 : Drs. H. Tjoddin SB, M.Pd
Judul Proposal : Keefektifan Model Moody Dalam Pembelajaran Menyimak Unsur-
unsur Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA Guppi Kabupaten
Gowa.

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	15-12-2016	1. Kertas is 1. Habis - Rindang - kata & kalimat	
	11-1-2017	Daftar pustaka & kesimpulan	
2	18-1-2017	Revisi	

Makassar, Januari 2016

Mengetahui
Ketua Prodi

Dr. Munirah, M.Pd
NBM : 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **ST. Masita. S**
NPM : **10533 683 611**
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Membimbing II : **Dra. Rosley B. M.Si.**
Judul Skripsi : **Keefektifan Model Moody dalam Pembelajaran Menyimak Unsur Cerpen Siswa Kelas X SMA Guppi Samata Kabupaten Gowa**

Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
25/1/2017	abstrak hipotesis simpulan terlalu banyak	
10/2/2017	Kata pengantar ada 4 di awal	

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
LEMBAR PENGESAHAN

Nama : ST. MASITA. S
NIM : 10533683611
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul : **Keefektifan Model Moody Dalam Pembelajaran Menyimak Unsur- unsur Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa..**

Setelah diperiksa/diteliti ulang, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 2017

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Drs. H. Tjoddin SB, M.Pd

Pembimbing II

Dra. Roslaeny B. M.Si

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismu Makassar,
Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
NBM: 858 625

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Indonesia,
Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 858 623



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Keefektifan Model *Moody* Dalam Pembelajaran Menyimak
Unsur-unsur Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA Guppi
Kabupaten Gowa.

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **ST. MASITA. S**
NIM : 10533683611
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak
untuk diujikan.

Makassar, 2017

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Drs. H. Tjoddin SB, M.Pd

Pembimbing II

Dra. Roslaeny B. M.Si

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismah Makassar,

Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
NBM: 858 625

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 858 623



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **ST. MASITA. S**
NIM : 10533683611
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) selama penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 2017
Yang Membuat Perjanjian


ST. MASITA. S



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ST. MASITA. S**
NIM : 10533683611
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul : Keefektifan Model Moody Dalam Pembelajaran Menyimak
Unsur-unsur Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA Guppi
Kabupaten Gowa.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 2017
Yang Membuat Pernyataan

St. Masita. S

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Drs. H. Tjoddin SB, M.Pd

Pembimbing II

Dra. Roslaeny B. M.Si

Berjalanlah menuju titik dengan mengupayakan yang terbaik untuk setiap kemungkinan buruk yang akan terjadi guna merekonstruksi kehidupan ini

“Tanah yang digadaikan bisa kembali dalam keadaan yang lebih berharga, tetapi kejujuran yang pernah digadaikan tidak pernah bisa ditebus kembali”.

Ku persembahkan skripsi ini, sebagai tanda sujud dan baktiku

Kepada Suami, Ayahanda dan Ibundaku tercinta.

Penghargaan dan ungkapan sayangku untuk saudara (i), keluarga, sahabatku yang telah memberikan motivasi dan dukungannya kepadaku dan untuk orang yang selalu

setia dihatiku.

ABSTRAK

St. Masita. S. 2016. *Efektifitas Model Moody dalam Pembelajaran Unsur Cerita Pendek Pada Siswa Kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing 1 Tjoddin SB dan Pembimbing II Roslaeny B.

Penelitian ini adalah penelitian pra-eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui (1) Hasil belajar Bahasa Indonesia tentang unsur cerita pendek siswa setelah menerapkan model *Moody*. (2) Aktivitas belajar unsur cerita pendek dalam menerapkan model *Moody*. (3) Respon siswa setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model *Moody*. (4) Peningkatan hasil belajar siswa setelah di terapkan model *Moody*. Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-posttest design*, yaitu sebuah eksperimen yang dilakukan tanpa adanya kelompok pembandingan (*control*). Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa tahun 2016/2017. Penelitian dilaksanakan selama 6 kali pertemuan. Data yang terkumpul di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan inferensial.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa setelah di terapkan model *Moody* berada pada kategori tinggi, yaitu 84,12 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 7,26. Ketentuan secara Klasikal tercapai karena dari 24 orang siswa sebagai subjek penelitian terdapat 23 (95,83%) siswa yang tuntas dan 1 (4,16%) siswa yang tidak tuntas secara individu. Karena ketuntasan klasikal tercapai apabila 80% siswa mencapai ketuntasan minimal yang di terapkan oleh sekolah tersebut. Sedangkan berdasarkan hasil analisis inferensial dengan menggunakan uji proporsi dengan taraf signifikan 5% di peroleh $Z_{hitung}=2,14$ dan $Z_{hitung}>Z_{tabel}=1,645$ maka H_0 di tolak, artinya proporsi siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal lebih dari 79,9% dari keseluruhan siswa yang mengikuti tes. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa diperoleh 0,72 berada pada kategori tinggi, sedangkan berdasarkan hasil analisis inferensial tampak bahwa nilai p (*sig.(2-tailed)*) adalah $0,000 < 0,05 = \alpha$, sehingga H_0 dan H_1 di terima. Artinya rata-rata yang ternormalisasi pada kelas X SMA Guppi $> 0,29$. Hasil observasi aktifitas siswa 82,23% siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan 97,08% siswa yang memberikan respon baik dengan penerapan Model *Moody*. Dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model Model *Moody* pada siswa kelas X SMA Guppi Samata Kabupaten Gowa lebih efektif di gunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia, Model *Moody*.

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur dan sembahku kepada Allah Yang Maha Esa segala rahmat dan anugerah-Nya yang telah di limpahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat dirampungkan. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan Akademis guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Secara istimewa, Penulis mengucapkan terima kasih, Untaian cinta yang tak terhingga dan penghargaan yang tinggi dan tulus kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang yang tak terhingga bahkan segala doa, usaha, dan jerih payah membiayai penulis selama menempuh pendidikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Terima kasih yang tak terhingga dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, Penulis tujukan kepada Drs. H. Tjoddin.SB, M.Pd., Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu dalam mengarahkan, membimbing, menasehati, dan memberikan motivasi penulis dalam skripsi ini; Dra. Roslaeny B. M.Si., Pembimbing II, yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan selama penyusunan proposal sampai penyelesaian skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada sebesar-besarnya; (1) Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar; (2) Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum., Dekan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, (3) Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Terima kasih untuk keluargaku yang selalu setia menemani penulis, member motivasi, bantuan baik dari segi moril maupun materil. Terima kasih buat rkan seperjuangan, khususnya angkatan 2011 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan yang paling spesial untuk teman-teman atas persaudaraan selama kuliah, dan juga kepada sahabat-sahabatku, dan lain-lain terima kasih atas suka duka yang telah kita lalui bersama, semoga persahabatan ini akan tetap terjalin tanpa ada batas waktu, terima kasih atas dukungan serta canda tawanya selama kita bersama.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun sehingga penulis dapat berkarya yang lebih baik lagi pada masa yang akan datang. Harapan dan doa penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Makassar, Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. Penelitian yang Relevan.....	6
B. Kajian Pustaka	8
C. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Waktu dan Tempat Penelitian	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbahasa pada dasarnya adalah proses interaktif komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek bahasa. Kemampuan memahami aspek-aspek tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi. Aspek-aspek bahasa tersebut antara lain keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Secara karakteristik, keempat keterampilan itu berdiri sendiri, namun dalam penggunaan bahasa sebagai proses komunikasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan keterpaduan dari beberapa aspek. Salah satu aspek keterampilan berbahasa adalah keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak selalu ada dalam setiap tema pembelajaran. Hal tersebut membuktikan pentingnya penguasaan keterampilan menyimak.

Karya sastra cerita pendek adalah hasil renungan, imajinatif, pengungkapan gagasan, ide, dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Karya sastra merupakan kegiatan kreatif, imajinatif, dan artistik. Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Bila dikaji kebudayaan, kita tidak dapat melihatnya sebagai suatu yang statis yang tidak pernah berubah, tetapi merupakan yang dinamis yang selalu berubah.

Menyimak unsur cerita pendek sebagai perpaduan antara hasil renungan, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Cerita pendek yang disajikan seseorang

pengarang ditengah-tengah masyarakat menjadi suatu yang sangat diharapkan karena merupakan suatu cermin kehidupan yang memantulkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan keterampilan menyimak unsur cerita pendek yang demikian itu, kiranya tidak berlebihan apabila cerita pendek digunakan sebagai alat pendidikan. Unsur cerita pendek itu sendiri sebenarnya ditulis dengan maksud menunjukkan nilai-nilai kehidupan atau tidak mempersoalkan nilai-nilai yang dipandang kurang sesuai dengan kebutuhan jaman atau kebutuhan manusia pada umumnya (Sumarjo dalam Raksono Diprojo, 1989: 148)

Setiap karya sastra yang berbentuk prosa selalu mempunyai pelaku yang memiliki karakter tertentu. Karakter dalam suatu karya prosa merupakan unsur yang sangat menentukan. Apabila penggambaran suatu karakter tidak selaras dengan sosok pelaku yang ditampilkan akan mengurangi bobot ceritanya. Oleh karena itu, penggambaran karakter sang pelaku atau tokoh haruslah sesuai dengan situasi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, cerita pendek adalah salah satu bentuk sastra yang menggambarkan pengalaman dan keberadaan manusia dalam kehidupan ini melalui sebuah cerita, pengarang dapat menyampaikan beberapa ide. Antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain yang sekaligus berhadapan dengan kenyataan yang selalu dijumpai dalam kehidupan nyata dalam masyarakat.

Dalam proses interaksi dalam komunikasi diperlukan keterampilan berbahasa aktif, kreatif, produktif dan reseptif apresiatif. Salah satu unsurnya

adalah keterampilan menyimak yang bertujuan untuk menangkap dan memahami pesan ide serta gagasan yang terdapat pada materi atau bahasa simakan.

Jika diperinci, minimal ada empat peran menyimak dalam kehidupan, yaitu sebagai landasan belajar bahasa, penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis, pelancar komunikasi, dan penambah informasi.

Manusia merupakan makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia harus bergaul dan berhubungan dengan manusia lain. Sebagai makhluk sosial, manusia sering memerlukan orang lain untuk memahami apa yang sedang dipikirkan, apa yang dirasakan, dan apa yang diinginkan, pemahaman terhadap pikiran, kehendak dan perasaan orang lain dapat dilakukan dengan menyimak.

Berdasarkan hasil survei awal peneliti pada siswa kelas X SMA Guppi Samata kabupaten Gowa untuk pembelajaran keterampilan menyimak unsur cerita pendek belum sesuai harapan karena rendahnya kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran keterampilan menyimak unsur cerita pendek sehingga membutuhkan strategi tertentu untuk mengatasinya. Dari daftar nilai yang diperlihatkan guru kelas, ditemukan nilai pembelajaran keterampilan menyimak unsur cerita pendek yaitu rata-rata 60 yang masih kurang dari standar KKM yang ditentukan sekolah, yaitu 75. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti maka, pembelajaran keterampilan menyimak unsur cerita pendek belum terlaksana dengan baik, disebabkan: (1). Banyak siswa yang kurang perhatian, jenuh dan tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. (2). Rendahnya minat

belajar siswa. (3). Rendahnya tingkat penguasaan materi. (4). Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. (5). Siswa kurang aktif bertanya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas tentang "*Keefektifan model Belajar Moody dalam Pembelajaran Unsur Cerita Pendek Siswa kelas X SMA Guppi Samata Kabupaten Gowa*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keefektifan model belajar *Moody* dalam pembelajaran unsur cerita pendek siswa kelas X SMA Guppi Samata Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini untuk menyesuaikan keefektifan model belajar *Moody* dalam pembelajaran unsur cerita pendek siswa kelas X SMA Guppi Samata Kabupaten Gowa

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam ilmu pengetahuan berupa pengembangan teori-teori yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menyimak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bekerja sama serta mengembangkan diri menjadi pribadi yang cakap dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar secara bermakna.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan berupa informasi tentang model Moody dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran di kelas. Sehingga guru dapat melakukan inovasi dalam penerapan berbagai model pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa.
- c. Bagi sekolah, penelitian diharapkan dapat meningkatkan mutu dan efektivitas pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran. Hal itu dijadikan oleh peneliti sebagai bekal dalam menjadi tenaga pendidik yang profesional di masa yang akan datang.
- e. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman untuk melakukan penelitian. Khususnya yang terkait dengan pengembangan keterampilan menyimak dan penerapan penggunaan model *Moody*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini adalah penelitian pernah dilakukan oleh Rosmita (2003) dengan judul Skripsi “Peningkatan Kemampuan Menyimak melalui Metode Pembelajaran *Kooperatif Jigsaw* pada kelas X SMA Negeri 4 Makassar” hasil penelitian adalah mengidentifikasi kemampuan siswa keterampilan menyimak secara benar. Berikutnya Asriani (2010) dengan judul “Pengaruh Kemampuan Menyimak terhadap Prestasi Siswa kelas XI SMA Negeri 15 Jeneponto. Santrina Yambas pada tahun 2010 dengan judul ”Meningkatkan Kemampuan Menyimak dalam Menceritakan Tokoh Idola Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT) Siswa Kelas X SMA Negeri 26 Makassar ”. Kemudian penelitian yang pernah dilakukan oleh Sri Subriani pada tahun 2010 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Unsur-unsur Novel dengan Teknik Debat Topik Siswa Kelas IX-2 SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Subriani dan Santrina Yambas berhasil meningkatkan kemampuan menyimak siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Hakikat Menyimak

Istilah mendengarkan, mendengar dan menyimak sering kita jumpai dalam dunia pengajaran bahasa. Ketiga istilah itu berkaitan dengan makna. Peristiwa

mendengar biasanya terjadi secara kebetulan, tiba-tiba dan tidak diduga sebelumnya. Karena itu kegiatan mendengar tidak direncanakan. Hal itu terjadi secara kebetulan. Apa yang didengar mungkin tidak dimengerti maknanya dan mungkin pula tidak menjadi perhatian sama sekali. Suara yang didengar masuk telinga kanan dan keluar dari telinga kiri. Dalam hal tertentu suara yang didengar itu dipahami benar-benar maknanya. Hal itu terbukti dari reaksi si pendengar yang bersangkutan.

Mendengarkan setingkat lebih tinggi tarafnya dari mendengar. Bila dalam peristiwa mendengar belum ada faktor kesengajaan, maka dalam peristiwa mendengarkan hal itu sudah ada. Faktor pemahaman biasanya juga mungkin tidak ada karena hal itu belum menjadi tujuan. Mendengarkan sudah mencakup mendengar.

Di antara ketiga istilah teraf tertinggi diduduki istilah menyimak. Dalam peristiwa menyimak sudah ada faktor kesengajaan. Faktor pemahaman merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa menyimak. Bila mendengar sudah tercakup dalam mendengarkan maka baik mendengar maupun mendengarkan sudah tercakup dalam menyimak (Sabari, dkk. 1992:54)

Peristiwa menyimak selalu diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa baik secara langsung atau pun melalui rekaman, radio atau televisi. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi bunyinya. Pengelompokannya menjadi suku kata, kata, frasa dan klausa, kalimat dan wacana. Lagu dan intonasi yang menyertai ucapan pembicara pun turut diperhatikan oleh penyimak. Bunyi bahasa yang diterima kemudian diinterpretasikan maknanya, ditelaah kebenarannya atau

Dinilai lalu diambil keputusan menerima atau menolaknya. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan definisi menyimak sbb :

“ Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.“ Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian. Bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimakpun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya.

3. Pengertian Menyimak

Menyimak adalah mendengar secara khusus dan terpusat pada objek yang disimak panduan bahasa dan sastra Indonesia, pengertian menyimak menurut ahli sebagai berikut:

- a. Menyimak dapat didefinisikan suatu aktivitas yang mencakup kegiatan mendengar dan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menilik, dan mereaksi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan. (Tarigan; 1991: 4).
- b. Pada kegiatan mendengar mungkin si pendengar tidak memahami apa yang didengar. Pada kegiatan mendengarkan sudah ada unsur kesengajaan, tetapi belum diikuti unsure pemahaman karena itu belum menjadi tujuan. Kegiatan menyimak mencakup mendengar, mendengarkan dan disertai usaha untuk memahami bahan simakan. Oleh karena itu, dalam kegiatan menyimak ada unsur kesengajaan, perhatian dan pemahaman, yang merupakan unsure utama dalam setiap peristiwa menyimak. Penilaiannya pun selalu terdapat

dalam peristiwa menyimak, bahkan melebihi unsur perhatian. (Tarigan 1994 : 27)

- c. Mendengar mempunyai makna dapat menangkap bunyi dengan telinga. Sadar atau tidak, kalau ada bunyi maka alat pendengaran kita akan menangkap atau mendengar bunyi-bunyi tersebut. Kita mendengar suara itu, tanpa unsur kesengajaan. Proses mendengar terjadi tanpa perencanaan tetapi datang secara kebetulan. Bunyi-bunyi yang hadir di telinga itu mungkin menarik perhatian, mungkin juga tidak. Mendengarkan atau menyimak merupakan proses menangkap pesan atau gagasan yang disajikan melalui ujaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Sutari,1997:16

4. Tujuan Menyimak

a. Tujuan Menyimak Secara Umum

Penyimak yang baik adalah penyimak yang berencana. Salah satu butir dari perencanaan itu ada alasan tertentu mengapa yang bersangkutan menyimak. Alasan inilah yang kita sebut sebagai tujuan menyimak. Menyimak pada hakikatnya adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan Karena itu dapat disimpulkan bahwa tujuan utama menyimak adalah menangkap,memahami, atau menghayati pesan,ide, gagasan yang tersirat dalam bahan simakan (Nana, Sudjana. 1991: 34)

Tujuan yang bersifat umum itu dapat dipecah-pecah menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek tertentu yang ditekankan. Perbedaan dalam tujuan menyebabkan perbedaan dalam aktivitas menyimak yang bersangkutan

(Kamidjan. 2001:87). Klasifikasi tujuan menyimak adalah seperti pembagian berikut yaitu:

- 1) Mendapatkan fakta
- 2) Menganalisis fakta
- 3) Mengevaluasi fakta
- 4) Mendapatkan inspirasi
- 5) menghibur diri

1) Mendapatkan Fakta

Pengumpulan fakta dapat dilakukan dengan berbagai cara. Para peneliti mengumpulkan atau mendapatkan fakta melalui kegiatan penelitian, riset atau eksperimen. Pengumpulan fakta seperti cara ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang terpelajar. Bagi rakyat biasa hal itu jarang atau hampir-hampir tidak dapat dilakukan. Cara lain yang dapat dilakukan dalam pengumpulan fakta ialah melalui membaca. Orang-orang terpelajar sering mendapatkan fakta melalui kegiatan membaca seperti membaca buku-buku ilmu pengetahuan, laporan penelitian, makalah hasil seminar, majalah ilmiah, dan populer, surat kabar, dsb. Hal yang seperti ini pun jarang dilakukan oleh rakyat biasa. Dalam masyarakat tradisional pengumpulan fakta melalui menyimak tersebut banyak sekali digunakan. Dalam masyarakat modern pun pengumpulan fakta melalui menyimak itu masih banyak digunakan.

Kegiatan pengumpulan fakta atau informasi melalui menyimak dapat berwujud dalam berbagai variasi. Misalnya mendengarkan radio, televisi, penyampaian makalah dalam seminar, pidato ilmiah, percakapan dalam keluarga,

percakapan dengan tetangga, percakapan dengan teman sekerja, sekelas dsb. Kegiatan pengumpulan fakta atau informasi ini di kalangan pelajar dan mahasiswa banyak sekali dilakukan melalui menyimak. Fakta yang diperoleh melalui kegiatan menyimak ini kemudian dilengkapi dengan kegiatan membaca atau mengadakan eksperimen.

2) Menganalisis Fakta

Fakta atau informasi yang telah terkumpul perlu dianalisis. Harus jelas kaitan antarunsur fakta, sebab dan akibat apa yang terkandung di dalamnya. Apa yang disampaikan pembicara harus dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman menyimak dalam bidang yang relevan. Proses analisis fakta ini harus berlangsung secara konsisten dari saat-ke saat selama proses menyimak berlangsung. Waktu untuk menganalisis fakta itu cukup tersedia asal penyimak dapat menggunakan waktu ekstra. Yang dimaksud waktu ekstra adalah selisih kecepatan pembicaraan 120 – 150 kata per menit dengan kecepatan berpikir menyimak sekitar 300 – 500 kata per menit. Analisis kata sangat penting dan merupakan landasan bagi penilaian fakta. Penilaian akan jitu bila hasil analisis itu benar.

3) Mengevaluasi Fakta

Tujuan ketiga menurut (Sri Utara, Subyakto. 1993:80) dalam suatu proses menyimak adalah mengevaluasi fakta-fakta yang disampaikan pembicara. Dalam situasi ini penyimak sering mengajukan sejumlah pertanyaan seperti antara lain :

- Benarkah fakta yang diajukan?
- Relevankah fakta yang diajukan?

□ Akuratkah fakta yang disampaikan?

Apabila fakta yang disampaikan pembicara sesuai dengan kenyataan, pengalaman dan pengetahuan penyimak maka fakta itu dapat diterima. Sebaliknya bila fakta yang disampaikan kurang akurat atau kurang relevan, atau kurang meyakinkan kebenarannya maka penyimak pantas meragukan fakta tersebut. Hasil pengevaluasian fakta-fakta ini akan berpengaruh kepada kredibilitas isi pembicaraan dan pembicaranya. Setelah selesai mengevaluasi biasanya penyimak akan mengambil simpulan apa isi pembicaraan pantas diterima atau ditolak.

d. Mendapatkan Inspirasi

Adakalanya orang menghadiri suatu konvensi, pertemuan ilmiah atau jamuan tertentu, bukan untuk mencari atau mendapatkan fakta. Mereka menyimak pembicaraan orang lain semata-mata untuk tujuan mencari ilham. Penyimak seperti ini biasanya orang yang tidak memerlukan fakta baru. Yang mereka perlukan adalah sugesti, dorongan, suntikan semangat, atau inspirasi guna pemecahan masalah yang sedang mereka hadapi. Mereka ini sangat mengharapkan pembicara yang ispiratif, sugestif dan penuh gagasan orisinal. Pembicaraan yang semacam ini dapat muncul dari tokoh-tokoh yang disegani, dari direktur perusahaan, orator ulung, tokoh periklanan, salesman dsb.

e. Menghibur Diri

Sejumlah penyimak datang menghadiri pertunjukan seperti bioskop, sandiwara, atau percakapan untuk menghibur diri. Mereka ini adalah orang-orang yang sudah lelah letih dan jenuh. Mereka perlu penyegaran fisik dan mental agar kondisinya pulih. Karena itulah mereka menyimak untuk tujuan menghibur diri.

Sasaran yang mereka pilih pun tertentu, misalnya menyimak pembicaraan cerita-cerita lucu, banyolan percakapan pelawak, menonton pertunjukan yang kocak seperti yang dibawakan Grup Srimulat.

Semua hal tersebut diperhatikan oleh penyimak dan kemudian dipraktikkan. Menyimak yang seperti inilah yang disebut menyimak untuk tujuan peningkatan kemampuan menyimak. Cara menyimak untuk tujuan peningkatan kemampuan menyimak biasanya dilakukan oleh mereka yang baru belajar menjadi orator dan mereka yang mau menjadi profesional dalam membawa acara atau *master ceremony*.

2. Tujuan Menyimak Menurut Para Ahli

a. Menurut (Tidyman & butterfield, 1999:120) membedakan menyimak

menjadi:

- 1)Menyimak sederhana
- 2)Menyimak diskriminatif
- 3)Menyimak santai
- 4)Menyimak *informative*
- 5)Menyimak *literature*
- 6)Menyimak kritis

Berdasarkan pada titik pandang efektifitas penyimak dapat diklarifikasikan:

- a) Kegiatan menyimak bertaraf rendah
 - b) Kegiatan menyimak bertaraf tinggi
- b. Keefektifan menyimak untuk memperoleh informasi yang bersangkutan paut dengan pekerjaan atau profesi agar menjadi lebih efektif dalam hubungan

antarpribadi dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di tempat kerja, dan di dalam kehidupan bermasyarakat dalam mengumpulkan data agar dapat membuat kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal sehingga dapat memberikan respons yang tepat terhadap segala sesuatu yang didengar. (Gary T. Hunt, 1998:110)

c. Tujuan menyimak untuk dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara, dengan kata lain menyimak untuk belajar untuk menikmati terhadap sesuatu materi ujaran, terutama pada bidang seni, dengan perkataan lain menyimak untuk menikmati keindahan audial, menilai bahan simakan (baik-² buruk, indah-jelek, tepat, asal-asalan, logis-tak logis, dan sebagainya), dapat menikmati dan menghargai bahan simakan (penyimak cerita, puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi, dan sebagainya), dengan perkataan lain menyimak untuk evaluasi, dapat mengkomunikasikan gagasan-gagasan, ide-ide, perasaan-perasaan kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Dengan kata lain, menyimak sebagai penunjang dalam mengkomunikasikan idea atau gagasan sendiri, dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, bunyi yang *distingtif* (membedakan arti) dan bunyi mana yang tidak *distingtif*. Ini biasanya diperoleh dari *native speaker* (pembicara asli), dan dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analitis dengan masukan dari bahan simakan agar dapat meyakinkan diri sendiri terhadap suatu masalah atau pendapat yang diragukan, dengan perkataan lain menyimak persuasif. Menurut (Lilian M. Logan, 1998:76)

d. Menurut (Djago Tarigan. 1991:45) menyebutkan tujuan menyimak sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan fakta dengan cara mendengarkan radio, tv, menyampaikan makalah, percakapan, dan sebagainya;
2. Untuk menganalisis fakta yang berlangsung secara konsisten dari saat ke saat selama proses menyimak berlangsung;
3. Untuk mengevaluasi fakta yang disampaikan oleh pembicara
4. Untuk mendapatkan inspirasi dari pembicara orang lain;
5. Untuk menghibur diri
6. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara

3. Jenis-Jenis Menyimak

Berdasarkan sumber suara yang disimak, penyimak dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Intrapersonal listening atau menyimak intrapribadi
- b. Interpersonal listening atau penyimak antar pribadi berdasarkan pada cara penyimakan bahan yang disimak, dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

1. Menyimak ekstensif (*extensive listening*)

Menyimak ekstensif ialah kegiatan menyimak tidak memerlukan perhatian, ketentuan dan ketelitian sehingga penyimak hanya memahami seluruh secara garis besarnya saja. Menyimak ekstensif meliputi

- a) Menyimak sosial
- b) Menyimak sekunder
- c) Menyimak estetik

2. Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak dengan penuh perhatian, ketuntuan dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam.

Menyimak intensif meliputi

- a) Menyimak kritis
- b) Introgatif
- c) Menyimak penyelidikan
- d) Menyimak kreatif
- e) Menyimak konsentratif
- f) Menyimak selektif

4. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Menyimak efektif

1. Unsur Pembicara

Pembicara haruslah menguasai materi, penuh percaya diri, berbicara sistematis dan kontak dengan penyimak juga harus bergaya menarik / bervariasi.

2. Unsur Materi

Unsur yang diberikan haruslah actual, bermanfaat, sistematis dan seimbang.

3. Unsur Penyimak / Pendengar

- a. Kondisi siswa dalam keadaan baik
- b. Siswa harus berkonsentrasi
- c. Adanya minat siswa dalam menyimak
- d. Penyimak harus berpengalaman luas

3. Unsur Situasi

- a. Waktu penyimakan

- b. Saran unsur pendukung
 - c. Suasana lingkungan
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses kegiatan menyimak efektif menurut Hunt dalam Tarigan (1994:97), yaitu: (1) sikap, (2) motivasi, (3) pribadi, (4) situasi kehidupan, dan (5) peranan dalam masyarakat. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses kegiatan menyimak efektif menurut Webb dalam Tarigan, (1994:97). yaitu: (1) pengalaman, (2) pembawaan, (3) sikap atau pendirian, (4) motivasi, daya penggerak, prajoyana, dan (5) perbedaan jenis kelamin

Berdasarkan sumber mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak, ketiga sumber tersebut mempunyai perbedaan dan persamaan. Setelah dibandingkan sumber tersebut, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses kegiatan menyimak efektif adalah faktor fisik, faktor psikologis, faktor pengalaman, faktor sikap faktor motivasi, faktor jenis kelamin, faktor lingkungan, dan faktor peranan dalam masyarakat.

a. **Faktor Fisik**

Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas dalam menyimak. Misalnya, ada orang yang sukar sekali mendengar. Dalam keadaan seperti itu, mungkin saja dia terganggu atau kehilangan ide-ide pokok seluruhnya. Juga secara fisik dia berada jauh di bawah ukuran gizi yang normal, sangat lelah, serta tingkah polahnya tidak karuan. Kesehatan serta kesejahteraan fisik merupakan modal penting dalam melakukan kegiatan menyimak. Lingkungan fisik juga mempengaruhi dalam

menyimak, seperti ruangan terlalu panas, lembab atau terlalu dingin, dan suara bising dapat mengganggu orang yang sedang melakukan kegiatan menyimak.

b. Faktor Psikologis

Tarigan (1994:100) menyebutkan bahwa faktor-faktor psikologis dalam menyimak mencakup masalah-masalah:

- 1) prasangka dan kurangnya simpati terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan;
- 2) keegosentrisan dan keasyikan terhadap minat pribadi serta masalah pribadi;
- 3) kepicikan yang menyebabkan pandangan yang kurang luas;
- 4) kebosanan dan kejenuhan yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan;
- 5) sikap yang tidak layak terhadap sekolah, terhadap guru, terhadap pokok pembicaraan, atau terhadap sang pembicara.

c. Faktor Pengalaman

Latar belakang pengalaman merupakan suatu faktor penting dalam menyimak. Kurangnya minat dalam menyimak merupakan akibat dari kurangnya pengalaman dalam bidang yang akan disimak tersebut. Sikap-sikap yang menentang dan bermusuhan timbul dari pengalaman yang tidak menyenangkan. Misalnya, siswa tidak akan “mendengar” ide-ide yang berada di luar jangkauan pengertian serta pemahaman mereka.

d. Faktor Sikap

Setiap orang akan cenderung menyimak secara seksama pada topik-topik atau pokok-pokok pembicaraan yang dapat disetujui dibanding dengan yang

kurang atau tidak disetujuinya. Pada dasarnya manusia hidup mempunyai dua sikap utama mengenai segala hal, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya, tetapi bersikap menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya.

e. Faktor Motivasi

“Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Kalau motivasi kuat untuk mengerjakan sesuatu maka dapat diharapkan orang itu akan berhasil mencapai tujuan” (Tarigan, 1987:103). Dorongan dan tekad diperlukan dalam mengerjakan segala sesuatu. Dalam mengutarakan maksud dan tujuan yang hendak dicapai, bagi seorang guru merupakan suatu bimbingan kepada para siswa untuk menanamkan serta memperbesar motivasi mereka untuk menyimak dengan tekun.

f. Faktor Jenis Kelamin

Berdasarkan beberapa penelitian, para pakar menarik kesimpulan bahwa pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda, dan cara mereka memusatkan perhatian pada sesuatu pun berbeda pula. misalnya, menemui fakta-fakta bahwa gaya menyimak pria pada umumnya bersifat objektif, aktif, keras hati, analitik, rasional, keras kepala atau tidak mau mundur, menetralkan, intrusif (bersifat mengganggu), dapat menguasai/mengendalikan emosi; sedangkan gaya menyimak wanita cenderung lebih subjektif, pasif, ramah/simpatik, *difusif* (menyebar), *sensitif* (mudah dipengaruhi/gampang

terpengaruh), mudah mengalah, reseptif, bergantung (tidak berdikari), dan emosional (Djago Tarigan, 1987:104).

g. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan terdiri atas dua, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Dalam lingkungan fisik, ruangan kelas merupakan faktor penting dalam memotivasi kegiatan menyimak, seperti menaruh perhatian pada masalah-masalah dan sarana-sarana akustik, agar siswa dapat mendengar dan menyimak dengan baik tanpa ketegangan dan gangguan. Para guru harus dapat mengatur dan menata letak meja dan kursi sedemikian rupa sehingga memungkinkan setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menyimak.

Lingkungan sosial juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam menyimak. Anak-anak cepat sekali merasakan suatu suasana dimana mereka didorong untuk mengekspresikan ide-ide mereka, juga cepat mengetahui bahwa sumbangan-sumbangan mereka akan dihargai. Anak-anak yang mempunyai kesempatan untuk didengarkan akan lebih sigap lagi mendengarkan apabila seseorang mempunyai kesempatan berbicara. Jadi, suasana dimana guru merencanakan pengalaman-pengalaman yang memungkinkan anak-anak dapat memanfaatkan situasi ruangan kelas untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi mereka.

5. Kendala Yang Menghambat Proses Menyimak Efektif

Menurut (Sutari, dkk. 1998:89) Hambatan dan kendala dalam menyimak banyak dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasan kurang baik dalam menyimak. Sebagai berikut:

- a. Menyimak lompat tiga, maksudnya perhatian penyimak melompat-lompat karena kecepatan berpikir menyimak kurang lebih 400 kata per menit sedangkan kecepatan berbicara hanya kurang lebih 200 kata per menit. Selain itu, menyimak daku dapat fakta, maksudnya penyimak berusaha menangkap satu dua fakta dan kehilangan fakta lainnya, sehingga penyimak tidak dapat bernalar dengan baik.
- b. Hambatan juga terjadi karena sering mengungkapkan penolakan secara gegabah terhadap sesuatu objek sebagian tidak menarik perhatian,
- c. Menyimak dengan pensil dan kertas di tangan, menyimak penjelasan-penjelasan yang sulit dicerna, melakukan kegiatan perhatian dengan berpura-pura.
- d. Kendala lain adalah faktor psikologi, selalu berprasangka dan kurang simpati terhadap pembicara, kegosentrian serta masalah-masalah pribadi, kurang luas pandangan, faktor motivasi ini berkaitan dengan pribadi seseorang, atau kesadaran diri.
- e. Sifat mementingkan diri sendiri (egois) mungkin saja merupakan cara hidup bagi sebagian orang. Orang yang egois tidak akan bergaul dalam masyarakat dengan baik. Dia lebih senang didengar oleh orang daripada mendengarkan pendapat orang lain. Sifat seperti ini merupakan kendala dalam menyimak.
- f. Keengganan menanggung resiko, jelas menghalangi kegiatan menyimak karena menyimak adalah salah satu kegiatan yang mau tidak mau harus melibatkan diri dengan sang pembicara. Bagaimana seseorang dapat menjadi penyimak yang baik kalau dia enggan atau tidak mau melibatkan

dirinya dengan pembicara dan para penyimak lainnya. Keengganan ikut terlibat dengan orang lain memang merupakan suatu kendala dalam kegiatan menyimak yang efektif.

- g. Perubahan dapat saja terjadi, tetapi perubahan yang kita harapkan adalah perubahan yang membawa keinginan. Orang yang takut akan perubahan, takkan bisa menjadi penyimak yang efektif. Apabila ingin menjadi seorang penyimak yang baik, jangan takut dan harus rela mengubah pendapat, bila perlu harus berani mengubah dan menukar pendapat sendiri kalau memang ada pendapat atau gagasan partisipan lainnya yang lebih unggul dan lebih dapat diandalkan. Orang yang takut akan perubahan tidak akan dapat mengalami kemajuan, karena dia sendiri hidup dalam suasana yang selalu berubah.
- h. Keinginan menghindari pertanyaan malu bertanya, sesat di jalan. Jika isi peribahasa ini kita pahami benar-benar, maka tidak akan ada alasan bagi kita untuk menghindari atau tidak mau menjawab pertanyaan orang lain. Dapat memberikan jawaban dan penjelasan atas pertanyaan orang lain, berarti kita telah membantu dia. Keinginan menghindari pertanyaan, dengan alasan takut nanti jawaban yang diberikan akan memalukan, jelas merupakan kendala dalam kegiatan diskusi, kegiatan berbicara, dan kegiatan menyimak. Kondisi internal ini harus diperbaiki kalau memang kita ingin menjadi penyimak yang efektif.
- i. Pada saat kita mengemukakan suatu pendapat, kita melihat partisipan mengangguk-anggukkan kepala sambil tersenyum. Kalau kita terus merasa

puas dengan tanda simpatik dan pengertian seperti itu, maka kita akan gagal menyimak lebih intensif lagi untuk kalau pengertian itu memang benar-benar wajar. Orang yang cepat merasa puas telah mengetahui maksud sang pembicara berarti tergolong penyimak yang tidak baik. Sifat lekas merasa puas terhadap penampilan eksternal, jelas merupakan suatu kendala atau rintangan dalam kegiatan menyimak efektif.

- j. Kalau ada sesuatu yang prematur, maka itu merupakan sesuatu yang tidak wajar. Segala sesuatu yang akan diutarakan para pembicara telah diketahui oleh penyimak yang mempunyai pertimbangan dan keputusan yang prematur. Ini adalah contoh penyimak yang jelek, dan sifat seperti ini justru menghalanginya untuk menjadi seorang penyimak yang afektif.
- k. Makna suatu kata tergantung kepada individu yang memakainya dalam situasi tertentu dan waktu yang tertentu juga. Kalau seorang penyimak yang tidak memahami hal ini, maka dia akan kebingungan dalam mengartikan kata-kata yang dipakai oleh sang pembicara. Kebingungan semantik ini jelas merupakan kendala serius bagi seorang penyimak. Bagaimana mungkin seseorang menyimak dengan baik, dapat menangkap, menyerap, memahami, apalagi menguasai isi ujaran, kalau dia tidak memahami makna kata-kata atau wacana yang dipergunakan oleh sang pembicara. Seseorang yang ingin menjadi penyimak yang efektif harus mempunyai kosa kata yang memadai.

6. Prinsip-prinsip Peningkatan Kemampuan Menyimak

Ada perbedaan dalam gaya belajar dari setiap jenis pembelajar. Semua gaya belajar memuat strategi-strategi belajar dan menggambarkan prinsip-prinsip

belajar. Dari gambaran ini dan berdasarkan pengembangan keterampilan berbahasa, dapat ditarik beberapa garis panduan umum:

- a. Kemampuan menyimak meningkat melalui interaksi tatap muka. Melalui interaksi dalam bahasa Indonesia, pembelajar memiliki kesempatan untuk mendapatkan masukan bahasa yang baru dan kesempatan untuk mengecek kemampuan menyimaknya sendiri. Interaksi tatap muka menyediakan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan memaknai bahan simakan.
- b. Kemampuan menyimak meningkat melalui pemusatan perhatian pada makna dan upaya mempelajari bahan yang penting dan baru dalam bahasa sasaran.
- c. Kemampuan menyimak meningkat melalui kegiatan pemahaman. Dengan memusatkan perhatian pada tujuan-tujuan khusus menyimak, para pembelajar memiliki kesempatan untuk menilai dan merevisi apa yang telah mereka capai.
- d. Kemampuan menyimak meningkat melalui perhatian terhadap kecermatan dan analisis bentuk. Dengan belajar memahami bunyi-bunyi dan kata-kata secara cermat pada saat melakukan aktivitas yang berorientasi pada makna, para pembelajar dapat memperoleh kemajuan. Dengan belajar mendengarkan bunyi-bunyi dan kata-kata secara cermat, mereka memperoleh keyakinan dalam memahami bahan simakan (Astuti, 2002: 7).

7. Ciri-Ciri Penyimak Efektif yang Ideal

Menurut Djago Tarigan (1987:4-13) mengatakan bahwa penyimak yang baik itu ada 14 jenis, sebagai berikut :

a. Berkonsentrasi

Yaitu dapat memusatkan perhatian dan pikirannya terhadap apa yang disimak. Hal ini dapat membantu untuk menghubungkan bahan yang disimak dengan apa yang diketahuinya.

b. Penyimak harus bermotivasi

Yaitu memiliki tujuan tertentu, misalnya ingin menambah ilmu pengetahuan, ingin mempelajari sesuatu, dan sebagainya. Hal ini dapat membuat penyimak menjadi bersungguh-sungguh dalam menyimak. Penyimak harus menyimak secara menyeluruh. Artinya penyimak harus menyimak materi secara utuh dan padu.

c. Penyimak harus menghargai pembicara yaitu tidak boleh menganggap remeh orang lain, dalam hal ini adalah pembicara.

d. Penyimak yang baik harus selektif yaitu memilih bagian yang penting dari bahan simakan. Tidak semua bahan simakan diterimanya begitu saja, tetapi ia dapat menentukan bagian mana saja yang dianggap penting.

e. Penyimak harus sungguh-sungguh / Tidak emosi yaitu penyimak harus dapat mengendalikan emosinya dan tidak mencela pembicara.

f. Penyimak tidak mudah terganggu yaitu penyimak harus focus terhadap bahan simakan dan tidak mudah terpengaruh oleh gangguan-gangguan dari luar seperti suara-suara dan sebagainya.

- g. Penyimak harus cepat menyesuaikan diri yaitu dengan cepat dapat menebak kemana arah pembicaraan akan berlangsung dan menduga garis besar isi pembicaraan
- h. Objektif yaitu selalu tahu apa yang sedang dibicarakan dan sebaiknya selalu menghargai pembicara walaupun pembicara kurang menarik penampilannya atau sudah dikenal oleh penyimak.
- i. Siap fisik dan mental yaitu penyimak benar-benar menyiapkan diri untuk menyimak, misalnya menjaga kondisi badan yang sehat, tidak lelah, mental stabil, dan pikiran jernih.
- j. Kontak dengan pembicara yaitu memperhatikan pembicara, memberikan dukungan kepada pembicara melalui mimik, gerak, atau ucapan tertentu.
- k. Merangkum yaitu dapat menangkap isi pembicaraan atau bahan simakan dengan membuat rangkuman dan menyjikan atau menyampaikannya setelah selesai menyimak.
- l. Menilai yaitu proses penilaian terhadap materi yang disampaikan. Mengadakan tanggapan.
- m. Merespon yaitu mengadakan tanggapan atau reaksi misalnya dengan memberikan applaus maupun memberikan komentar.

8. Teori Belajar *Moody*

Model *Moody* adalah model pembelajaran sastra yang dikemukakan oleh H. L. B. Moody mengajukan prinsip bahwa siswa harus mengalami langsung dalam berhubungan dengan karya sastra. Guru tidak boleh menjadi perantara pengalaman tersebut, melainkan harus berperan sebagai fasilitator siswa dalam

menentukan pengalaman sastranya. Selain itu, ia mengemukakan bahwa pengajaran sastra tidak diperkenankan melupakan aspek bahasa karena sastra merupakan seni kreatif yang menjadikan bahasa sebagai mediumnya.

Pendekatan yang digunakan model *moody* dalam pembelajaran sastra adalah pendekatan struktural. Pendekatan ini mengutamakan penyelidikan sastra berdasarkan kenyataan teks karya sastra itu sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa karya sastra merupakan bentuk seni kreatif yang mempunyai struktur berupa teks-teks. Dengan demikian model Moody masih dapat digunakan untuk menafsirkan karya-karya sastra berdasarkan struktur yang ada.

Pembelajaran menyimak unsur-unsur cerita pendek, menurut Moody (dalam Waluyo, 2001: 155) adalah bentuk kebudayaan yang melekat erat pada kebiasaan manusia di seluruh dunia. menyimak unsur-unsur cerita pendek di sekolah yang dimaksudkan pengajaran teori cerita pendek dan apresiasi karya sastra. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu memperkenalkan cerpen kepada peserta didik dengan memberikan bimbingan tentang apresiasi cerpen sehingga membuat peserta didik menggemari, menyenangi, dan menjadikan cerpen sebagai salah satu bagian kehidupannya. Pembelajaran cerpen dikatakan ideal, apabila disajikan secara menarik yang mampu memberikan nilai estetis sehingga memberikan pengetahuan yang optimal dan menyeimbangkan antara teori dan penerapannya.

Pembelajaran sastra cerita pendek di lembaga pendidikan formal dari hari ke hari semakin sarat dengan berbagai persoalan. Tampaknya, pembelajaran sastra memang pembelajaran yang bermasalah sejak dahulu. Keluhan-keluhan para guru, siswa, dan sastrawan tentang rendahnya tingkat apresiasi sastra selama ini

menjadi bukti kongkret adanya sesuatu yang tidak beres dalam pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal. Permasalahan itu muncul disebabkan beberapa faktor, diantaranya karena yang mengajar sastra juga mengajar bahasa, guru sastra sekaligus juga guru bahasa. Pembelajaran sastra juga termuat dalam pembelajaran bahasa. Berbagai alternatif yang dapat ditempuh antara lain: menjadikan guru sastra terpisah dari guru bahasa, menimbulkan apresiasi sastra pada guru dan siswa, serta guru berupaya melaksanakan pembelajaran sastra dengan strategi yang menarik (Ardiana, dkk. 2002:78)

Pengajaran sastra khususnya cerita pendek yang digelar disetiap sekolah hingga saat ini dianggap masih belum menyentuh substansi serta mampu mengusung misi utamanya, yakni memberikan pengalaman bersastra (apresiasi dan ekspresi) kepada para peserta didik. Menurut Waluyo (2001:153), pengajaran cerita pendek di sekolah terdiri dari pengajaran teori, atau pengajaran apresiasi cerpen. Dari kedua jenis tersebut dibagi lagi menjadi pengajaran teori tentang teks (naskah) cerpen, dan pengajaran tentang teori cerpen. Sedangkan pengajaran apresiasi unsur-unsur cerita pendek akan dibahas mengenai naskah cerpen dan apresiasi terhadap unsur-unsur cerpen.

9. Prinsip Pembelajaran

Karya sastra merupakan bentuk buah pikiran atau penuangan ide-ide. Ide-ide muncul karena adanya pengalaman yang melekat pada diri penulisnya. Pengalaman inilah yang memungkinkan seseorang dapat menghasilkan sebuah karya. Umar Yunus menegaskan bahwa imajinasi lahir karena adanya peristiwa. Dengan peristiwa itulah akan terbentuk imajinasi dan selanjutnya dituangkan

dalam bentuk tulisan jadilah sebuah karya sastra. Dengan demikian karya sastra dapat dilihat dari sudut proses kreatif sebagai pengalaman dan bahasa sebagai mediumnya. Karena itulah Moody dalam model pengalajaran sastra memfokuskan pada dua prinsip, yakni karya sastra sebagai pengalaman dan bahasa (Depdikbud. 1985:90)

Moody berpendapat bahwa pengalaman adalah segala sesuatu yang terjadi dalam hidup. Hal tersebut dapat berupa apa-apa yang dinikmati, dirasakan, dihayati, dipikirkan, diinisiasi, dan dilihat.

Membaca karya sastra merupakan suatu kegiatan yang dapat beroleh pengalaman. Akan tetapi, usaha tersebut sering kurang diperhatikan. Bila seseorang mau memperhatikan keterampilan pengarang dalam mengungkapkan ide dan daya imajinasi dalam sebuah karya tentu pembaca akan bertambah kaya pengalaman-pengalaman yang didapatnya. Pengalaman dari hasil membaca akan lebih “berkesan” dan akan lebih berharga daripada pengalaman yang diperoleh dari lingkungan terbatas.

Dalam pembelajaran sastra secara tradisional guru sering bertindak sebagai pengantar informasi langsung pada siswa dan siswa pasif menerima segala informasi tersebut. Yang lebih parah, pembelajaran sastra pada saat ini masih *berkatat* pada tataran pendefinisian masalah-masalah di seputar sastra. Hal inilah yang menjadi persoalan mendasar bagi pembelajaran sastra. Pembelajaran seperti itu seharusnya sudah ditinggalkan. Moody (dalam Waluyo. 2001:138) berpendapat bahwa pembelajaran sastra tidak dimaksudkan untuk membentuk aktivitas mekanis atau otomatis tanpa membawa siswa terlibat secara langsung

dengan karya sastra yang sedang dipelajarinya. Sifat dasar karya sastra hanya dapat ditangkap siswa dengan baik apabila setiap unsur khusus dihadirkan sebagai suatu “pengalaman baru” bagi siswa.

Pemelajaran sastra hendaknya menuntut keterlibatan siswa secara aktif dengan cara langsung terhadap obyek kajian. Hal ini sesuai dengan sifat dasar karya sastra yang dapat diahami dan dinikmati dengan baik bila erlibat secara langsung. Karena itu, peran guru dalam pemelajaran sastra bukan pengisi informasi bagi otak siswa tetapi mendorong siswa untuk menikmati dan memperoleh pengalaman dari karya sastra yang dipelajarinya. Dengan keterlibatan siswa secara langsung dengan karya sastra diharapkan mereka dapat memperoleh pengalaman yang bermakna bagi dirinya untuk selanjutnya dikembangkan.

10. Unsur Cerpen

unsur-unsur yang harus ada dalam cerpen. Unsur yang harus ada dalam cerpen meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik cerpen adalah unsur yang membangun cerpen dari dalam cerpen itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi:

1. Tokoh dan karakter tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan atau karakter menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seseorang tokoh. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang

sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Secara umum, kita mengenal tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis merupakan penentang tokoh protagonis.

Tokoh: pemeran atau orang yang memerankan tokoh.

Ada 3 tokoh yaitu:

1. Tokoh protagonis (atau disebut juga sebagai tokoh utama). Tokoh protagonis merupakan tokoh yang biasanya berperilaku baik.
2. Tokoh antagonis (tokoh yang menentang tokoh utama). Tokoh antagonis merupakan tokoh yang biasanya berperilaku jahat.
3. Tokoh tritagonis (tokoh yang mendukung tokoh utama). Tokoh tritagonis merupakan tokoh yang biasanya membantu tokoh protagonis dan biasanya berperilaku baik.

Penokohan / perwatakan : penentuan sifat tokoh dalam cerita.

Ada 2 teknik untuk memperlihatkan penokohan / perwatakan yaitu :

- a. Melalui teknik analitik (menyebutkan secara langsung)
- b. Melalui teknik dramatik (secara tidak langsung)

2. Latar (setting)

Latar dalam sebuah cerita menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang

diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret (nyata) dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Latar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

Latar : menggambarkan tempat, waktu, suasana peristiwa dalam cerita.

3. Alur (plot)

Alur adalah urutan peristiwa yang berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, akan tetapi menjelaskan kenapa hal ini bisa terjadi. Kehadiran alur dapat membuat cerita berkesinambungan. Oleh karena itu, alur biasanya disebut juga susunan cerita atau jalan cerita. Ada dua cara yang dapat digunakan dalam menyusun bagian-bagian cerita, yakni sebagai berikut.

- a. Pengarang menyusun peristiwa-peristiwa secara berurutan mulai dari pengenalan sampai penyelesaian. Urutan peristiwa tersebut meliputi: Mulai melukiskan keadaan (situation);
 - Peristiwa-peristiwa mulai bergerak (generating circumstances);
 - Keadaan mulai memuncak (rising action);
 - Mencapai titik puncak (klimaks);
 - Pemecahan masalah/penyelesaian (denouement)
- b. Pengarang menyusun peristiwa secara tidak berurutan. Pengarang dapat memulai dari peristiwa terakhir atau peristiwa yang ada di tengah, kemudian menegok kembali pada peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya. Susunan

yang demikian disebut alur mundur. Alur : jalur cerita atau rangkaian jalannya cerita. Pententangan atau konflik.

Alur ada 3 yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran.

Ada lima tahapan dalam alur :

- Perkenalan,
- Penanjakan,
- Klimaks
- Puncak klimaks, dan
- Anti klimaks atau penyelesaian.

4. Sudut pandang (*Point Of View*)

Sudut pandang adalah visi pengarang dalam memandang suatu peristiwa dalam cerita. Untuk mengetahui sudut pandang, kita dapat mengajukan pertanyaan kepada siapakah yang menceritakan kisah tersebut? Ada beberapa macam sudut pandang, diantaranya sudut pandang orang pertama (gaya bahasa dengan sudut pandang “aku”), sudut pandang peninjau (orang ketiga), dan sudut pandang campuran. Sudut pandang ada dua yaitu sudut pandang pertama dan sudut pandang ketiga.

5. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas penyusunan dan penyampaian dalam bentuk tulisan dan lisan. Ruang lingkup dalam tulisan meliputi penggunaan kalimat, pemilihan diksi (pilihan kata), penggunaan majas, dan penghematan kata. Jadi, gaya merupakan seni mengungkapkan seorang pengarang terhadap karyanya.

6. Tema

Tema adalah persoalan pokok sebuah cerita. Tema disebut juga ide cerita. Tema dapat berwujud pengamatan pengarang terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan ini. Kita dapat memahami tema sebuah cerita jika sudah membaca cerita tersebut secara keseluruhan.

7. Amanat

Melalui amanat, pengarang dapat menyampaikan sesuatu, baik hal yang bersifat positif maupun negatif. Dengan kata lain, amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang berupa pemecahan masalah atau jalan keluar terhadap persoalan yang ada dalam cerita.

Amanat : pesan untuk para pembaca

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun cerita sebuah karya. Unsur ekstrinsik karya sastra, antara lain:

- Keadaan subjektivitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup.
- Psikologis pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, dan panorama prinsip-prinsip psikologi dalam sastra.
- Keadaan di lingkungan pengarang, seperti ekonomi, politik dan sastra sosial.
- Pandangan hidup suatu bangsa dan berbagai karya seni yang lainnya.

Setelah seluk beluk cerpen kita pelajari, selanjutnya kita dapat menentukan tema cerita. Tema cerita tersebut dapat diperoleh dari hasil pengoleksian dan pengumpulan data tentang berbagai pengalaman yang pernah kita alami. Dari tema tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa pokok pikiran. Pokok-pokok pikiran tersebut kita susun menjadi sebuah kerangka karangan. Kerangka karangan tersebut selanjutnya kita kembangkan menjadi sebuah karangan yang utuh menggunakan bahasa yang baik dan benar

Unsur ekstrinsik : unsur yang membangun karya sastra dari luar.

- a. Latar belakang penciptaan : Berkaitan dengan tujuan dari karya sastra.
- b. Sejarah latar belakang pengaran : Berkaitan dengan kondisinya seperti sosial, masyarakat dari karya sastra sosial
- c. Kondisi masyarakat : Berkaitan dengan kondisi sekarang dari karya sastra seperti tentang pemanasan global atau kondisi masyarakat.
- d. unsur psikologis (PSI) : berdasarkan psikologis pengarang.

11. Kerangka Pikir

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), terdapat beberapa aspek yang meski dikuasai oleh siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satunya adalah aspek menyimak. Aspek menyimak terbagi atas beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diterapkan dalam proses pembelajaran secara runtut dan sistematis. Kompetensi dasar pada aspek menyimak yang terdapat dalam KTSP SMA/MA kelas X terjabarkan bahwa siswa mampu menjelaskan hasil menyimak pada unsur-unsur cerpen terhadap topik tertentu.

Proses pembelajaran di siswa kelas X SMA Guppi Samata Kabupaten Gowa yang merupakan tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian, terdapat permasalahan pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Adapun permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu siswa tidak mampu mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan, siswa kurang percaya diri berbicara di depan umum, dan siswa takut mengungkapkan ide atau gagasan yang dimilikinya secara lisan.

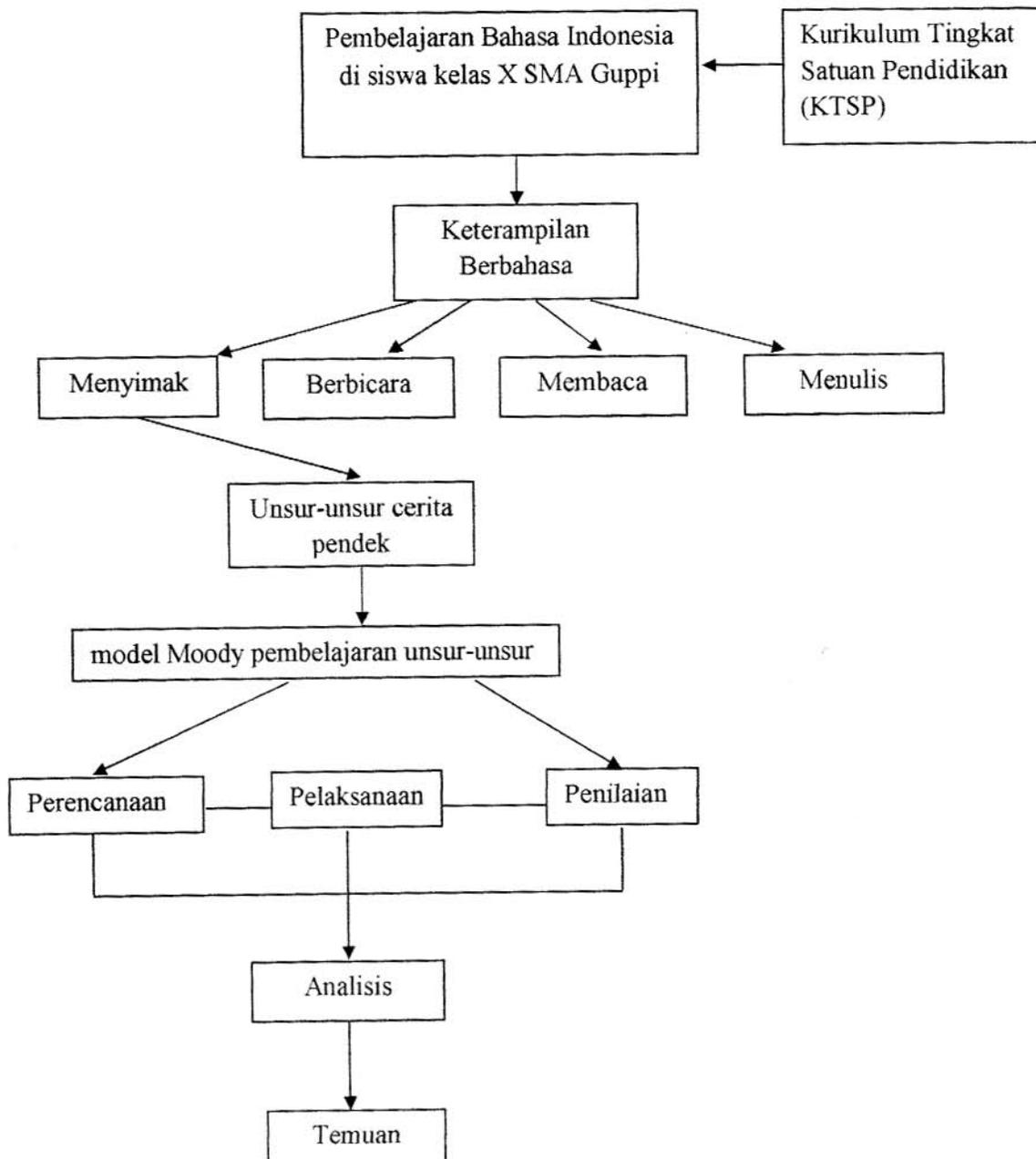
Menyimak merupakan suatu keterampilan berbahasa yang produktif. Hal ini berarti bahwa dalam menyimak bahasa yang dihasilkan tersebut bermakna. Untuk menentukan apakah kegiatan menyimak yang dilakukan oleh siswa itu efektif atau tidak, maka akan dilakukan penilaian dengan mengacu pada komponen-komponen penilaian.

Kegiatan menyimak pada siswa akan dilakukan dengan menggunakan model Moody dalam pembelajaran unsur-unsur cerpen. Siswa dilatih untuk berani mengemukakan gagasan, pendapat, kritikan, dan perasaannya dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa baku. Selain itu, siswa juga dilatih untuk menjadi pembelajar bagi sesama peserta didik.

Pembelajaran dengan model Moody dalam pembelajaran unsur-unsur cerpen dilaksanakan terdiri atas beberapa tahap. Namun, apabila hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran penelitian masih belum sempurna, maka akan dilanjutkan ke tahapan selanjutnya hingga hasil yang diinginkan tercapai. Hasil yang diperoleh dari setiap kegiatan yang dilakukan dan seterusnya akan di analisis untuk menghasilkan temuan berupa bentuk peningkatan kemampuan menyimak

siswa. Kerangka pikir yang digunakan di atas, dirangkum dalam bentuk bagan berikut.

Bagan Kerangka Pikir



Hipotesis

1. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Artinya, dalam rumusan hipotesis, yang diuji adalah kebenaran variabel (X) mempengaruhi (Y).

2. Hipotesis Kerja (H_1)

Hipotesis Kerja (H_1) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) yang diteliti. Hasil perhitungan H_1 tersebut, akan digunakan sebagai dasar pencarian data penelitian.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah model Moody dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen siswa kelas X SMA Guppi Samata Kabupaten Gowa lebih efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian tindakan kelas yang melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan Model Moody dalam Pembelajaran menyimak unsur cerita pendek pada siswa kelas X SMA Guppi Samata Kabupaten Gowa.

B. Waktu dan tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016-2017 siswa kelas X SMA Guppi Samata Kabupaten Gowa.

C. Desain Penelitian

Desain pada penelitian tindakan kelas ini adalah satu kelompok *pretest-post test* (*The one group pretest-post test design*) yang termasuk dalam penelitian pra-eksperimental. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 One Group Pretest-post test

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post Test</i>
Y_1	X	Y_2

(Suryabrata: 2003: 102)

Keterangan:

Y_1 : Nilai *pretest* sebelum dilaksanakan pembelajaran

Y_2 : Nilai *post test* setelah dilaksanakan pembelajaran

Pretest berfungsi untuk menilai kemampuan siswa mengenai materi pelajaran sebelum pengajaran diberikan, sedangkan *post test* berfungsi untuk menilai kemampuan siswa mengenai materi pelajaran sesudah pengajaran diberikan (Roestiyah, 2012: 119). Setelah *post test* selesai dilakukan dan telah diperiksa seperti halnya dengan *pretest* maka kita bandingkan hasil *pretest*.

D. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas X dengan jumlah siswa 26 orang, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan pada tahun ajaran 2016/2017.

a. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Menentukan sampel berupa kelas dari populasi yang tersedia .
2. Dari sampel yang telah diambil kemudian menentukan kelas eksperimen.
3. Menyusun media pembelajaran (RPP, LKS, Silabus, dll) yang nantinya digunakan selama proses belajar mengajar pada kelompok eksperimen.
4. Menyusun instrumen penelitian.
5. Mengkonsultasikan instrumen penelitian dengan guru bahasa Indonesia, dosen bahasa Indonesia, dan dosen pembimbing.
6. Mengadakan validasi instrumen penelitian.
7. Melaksanakan penelitian yaitu memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen berupa pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran realistik.

8. Memberikan *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* pada akhir penelitian.
9. Menganalisis data hasil penelitian.

b. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah :

1. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran

Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dalam hal ini kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran digunakan untuk mengetahui data tentang bagaimana peneliti mengelola pembelajaran agar pembelajaran terlaksana sesuai yang diharapkan.

2. Lembar observasi aktivitas siswa

Instrument ini digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Komponen-komponen penilaian berkaitan dengan aktivitas siswa, perhatian, kesungguhan, kedisiplinan, dan keterampilan siswa.

3. Angket respon siswa

Angket respon siswa dirancang untuk mengetahui respon siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Aspek respon siswa menyangkut suasana belajar, minat mengikuti pelajaran berikutnya, dan cara-cara guru mengajar, serta saran-saran.

4. Tes hasil belajar siswa

Untuk memperoleh data tentang hasil belajar matematika siswa, digunakan satu perangkat instrument yaitu tes hasil belajar untuk mengukur tingkat

penguasaan siswa terhadap materi setelah belajar dalam jangka waktu tertentu. Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk uraian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Data hasil penelitian dari kelompok perlakuan, dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa, angket respon siswa, dan tes hasil belajar siswa.

1. Data mengenai keterlaksanaan pembelajaran diperoleh dari lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang dinilai oleh seorang observer.
2. Data tentang aktivitas belajar mengajar diambil pada saat dilakukannya tindakan dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa.
3. Data tentang respon siswa diperoleh dengan cara memberikan angket kepada siswa.
4. Data mengenai hasil belajar bahasa Indonesia siswa diperoleh dari *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* yang dilaksanakan pada akhir pertemuan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan menggunakan dua macam analisis statistika, yaitu analisis statistika deskriptif dan analisis statistika inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran umum data yang diperoleh. Pengolahan datanya dengan cara

membuat tabel distribusi frekuensi, mencari nilai rata-rata, median, modus, variansi, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian. Analisis tingkat hasil belajar terdiri atas lima kategori, yaitu kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan kategori sangat rendah.

Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori skor dari setiap variabel pada penelitian ini yaitu berdasarkan teknik kategori standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kategori tersebut pada tabel 3.2.:

Tabel 3.2. Kriteria Pengkategorian Hasil Belajar Bahasa Indonesia

No.	Interval Dalam Skor	Kategori
1.	0 – 54	Sangat Rendah
2.	55 – 64	Rendah
3.	65 – 79	Sedang
4.	80 – 89	Tinggi
5.	90 – 100	Sangat Tinggi

Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Matta: 2012: 27)

Di samping itu hasil belajar siswa juga diarahkan pada pencapaian hasil belajar secara individual. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yakni 63,00. Kriteria tersebut pada tabel 3.3.

Tabel 3.3. Kriteria Ketuntasan Minimum

Nilai	Kriteria
≥ 63	Tuntas
< 63	Tidak Tuntas

Berdasarkan Tabel 3.3 di atas bahwa siswa yang memperoleh nilai sama dengan dan lebih besar dari 63 maka dapat dinyatakan tuntas belajar dalam proses belajar mengajar, dan siswa yang memperoleh nilai di bawah 63 maka siswa dinyatakan tidak tuntas dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar bahasa Indonesia siswa dapat dilihat dari hasil belajar yang secara individual, kriteria seorang siswa dikatakan tuntas ketika memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yakni 63.

2. Keterlaksanaan pembelajaran

Data tentang keterlaksanaan pembelajaran dianalisis dengan skor rata-rata. Data tersebut dikategorikan. pengkategorian tidak baik: $1 \leq x < 2$, kurang baik: $2 \leq x < 3$, baik: $3 \leq x < 4$, dan baik sekali: $x = 4$. Sebagai kriteria pembelajaran dikatakan terlaksana atau baik, apabila rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan menyimak unsur cerpen melalui model Moody dari segi aspek yang dinilai berada pada kategori baik atau baik sekali.

3. Aktivitas Siswa

Data hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran dianalisis sebagai berikut:

$$PTa = \frac{\sum Ta}{\sum T} \times 100\%$$

PTa = Persentase aktivitas siswa untuk melakukan suatu jenis aktivitas tertentu

$\sum Ta$ = Jumlah jenis aktivitas tertentu yang dilakukan siswa setiap pertemuan

$\sum T$ = Jumlah seluruh aktivitas setiap pertemuan.

Nilai rata-rata persentase keterlaksanaan aktivitas siswa dalam mengelola pembelajaran minimal 70%.

4. Respon Siswa

Data tentang respon siswa diperoleh dari angket respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Selanjutnya dianalisis dengan mencari persentase jawaban siswa untuk tiap-tiap pertanyaan dalam angket. Respon siswa dianalisis dengan melihat presentase dari respon siswa.

Presentase ini dapat dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase repon siswa yang menjawab ya dan tidak

f = Frekuensi siswa yang menjawab ya dan tidak

N = Banyaknya siswa yang mengisi angket

Kriteria yang ditetapkan untuk mengatakan bahwa para siswa memiliki respon positif terhadap kegiatan pembelajaran adalah lebih dari 80% dari mereka memberi respon positif. Respon positif siswa terhadap pembelajaran dikatakan tercapai apabila kriteria respon positif siswa untuk kegiatan pembelajaran terpenuhi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil analisis data dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial.

1. Hasil Analisis Statistika Deskriptif

a. Deskripsi Keterlaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan pembelajaran yang diobservasi adalah keterlaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan model *Moody*. Adapun observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran tersebut mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hasil observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran pada kegiatan dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Data Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa.

Aspek yang Diamati	Pertemuan				Rata-rata	Kategori
	1	2	3	4		
Kegiatan Awal						
Fase 1: Menyampaikan Tujuan dan Mempersiapkan Siswa						
a. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kemudian mengecek kehadiran siswa	4	4	4	4	P O	4 Sangat Baik
b. Guru mempersiapkan siswa dan memberikan motivasi dengan menjelaskan pentingnya memahami pecahan	4	4	4	4	S T T	4 Sangat Baik
c. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah pembelajaran berlangsung	4	4	4	4	E S T	4 Sangat Baik
Kegiatan Inti						
Fase 2: Demonstrasi dan Penyajian Pengetahuan & Keterampilan						

a.	Guru menyediakan materi pelajaran yang akan diajarkan pada hari itu.	3	4	4	3	P O S T E S T	3,5	Sangat Baik
b.	Guru menjelaskan kepada siswa bahwa pada segmen pertama, guru akan bertindak sebagai guru (model).	4	4	3	4		3,75	Sangat Baik
c.	Guru meminta siswa untuk membaca materi pelajaran yang telah disediakan.	4	4	4	4		4	Sangat Baik
d.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memprediksi, bertanya, dan merangkum pokok pikiran yang terdapat dalam materi pelajaran.	4	4	4	4		4	Sangat Baik
Fase 3 : Membimbing Pelatihan								
a.	Guru menunjuk salah satu siswa untuk berperan sebagai siswa-guru dan membacakan rangkumannya di depan kelas.	4	3	4	4	P O S T E S T	3,75	Sangat Baik
b.	Guru memberi kesempatan kepada siswa lain untuk bertanya kepada siswa-guru apabila ada yang belum dipahami.	4	4	4	4		4	Sangat Baik
c.	Guru membagikan LKS kepada setiap siswa.	4	4	4	4		4	Sangat Baik
d.	Guru bertindak sebagai moderator dan membantu siswa apabila mengalami kesulitan.	4	4	4	4		4	Sangat Baik
Kegiatan Akhir								
Fase 4 : Penutup/penugasan								
a.	Guru memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa sebagai latihan untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari.	4	4	3	4	P O S T E S T	3,75	Sangat Baik
b.	Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.	4	3	3	4		3,5	Sangat Baik
c.	Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.	4	4	4	4		4	Sangat Baik
Total Skor							51	Sangat Baik
Rata-rata Skor							3,64	

Berdasarkan Tabel 4.1 hasil pengamatan rata-rata keterlaksanaan pembelajaran dalam keterampilan menyimak unsur cerpen melalui penerapan model *Moody* selama empat pertemuan yaitu 3,64. Dalam kriteria keterlaksanaan pembelajaran yang telah dipaparkan pada bab III, nilai rata-rata total yang diperoleh berada pada interval $3,25 < x \leq 4,00$ yang artinya berada pada kategori terlaksana dengan sangat baik sehingga dapat diterapkan di sekolah.

b. Deskripsi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dalam Keterampilan Menyimak Unsur Cerpen

1) Statistik Skor Hasil Tes Kemampuan Awal (*pretest*) Siswa sebelum diajar dengan Model *Moody*

Dari hasil analisis statistika deskriptif sebagaimana terlampir pada lampiran, maka statistik skor hasil tes kemampuan awal siswa sebelum diajar dengan menggunakan model *Moody* (*Pretest*) dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Deskripsi Skor Hasil Tes Kemampuan Awal (*pretest*) Siswa Kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa.

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	24
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	65
Skor Terendah	20
Rentang Skor	45
Skor Rata-rata	41,58
Variance	174,08
Standar Deviasi	13,19

Sumber : Data Olah Lampiran D.2

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas diperoleh informasi bahwa skor rata-rata kemampuan awal siswa sebelum diajar dengan menggunakan model *Moody* adalah 41,58 dari skor ideal 100. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 65 dan skor terendah adalah 20 dengan standar deviasi 13,19.

Jika skor hasil tes kemampuan awal siswa sebelum diajar dengan menggunakan model *Moody* dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh Tabel distribusi frekuensi dan persentase skor sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Tes Kemampuan Awal (*pretest*) Siswa Kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa.

No.	Nilai Hasil Belajar	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	$0 \leq x < 55$	Sangat Rendah	19	79
2.	$55 \leq x < 75$	Rendah	5	21
3.	$75 \leq x < 81$	Sedang	0	0
4.	$81 \leq x < 91$	Tinggi	0	0
5.	$91 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah			24	100

Sumber : Data Olah Lampiran D.2

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Tabel 4.3 dapat digambarkan bahwa dari 24 siswa kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa yang dijadikan sampel penelitian pada *pretest*, pada umumnya memiliki tingkat hasil tes kemampuan awal dalam kategori sangat rendah dengan skor rata-rata 41,58 dari skor ideal 100.

Selanjutnya, data hasil belajar sebelum pembelajaran melalui model *Moody (pretest)* dikategorikan berdasarkan kriteria ketuntasan dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa Pada *Pretest*.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$x < 75$	Tidak Tuntas	24	100
$x \geq 75$	Tuntas	0	0
Jumlah			100

Sumber : Data Olah Lampiran D

Seorang siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai paling sedikit 75. Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan individu sebanyak 24 orang atau 100% dari jumlah

siswa, sedangkan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan individu dari jumlah seluruh siswa tidak ada atau 0%. Dari deskripsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa sebelum diterapkan model *Moody* tergolong sangat rendah.

2) Statistik Skor Hasil Belajar (*posttest*) Bahasa Indonesia Siswa setelah diajar dengan Menggunakan Model *Moody*.

Dari hasil analisis statistika deskriptif sebagaimana terlampir pada lampiran D.2, maka statistik skor hasil belajar bahasa Indonesia siswa setelah diajar dengan menggunakan model *Moody (posttest)* dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4.5 Deskripsi Skor Hasil Belajar (*posttest*) Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	24
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	95
Skor Terendah	65
Rentang Skor	30
Skor Rata-rata	84,12
Variance	52,81
Standar Deviasi	7,26

Sumber : Data Olah Lampiran D.2

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas diperoleh informasi bahwa skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa setelah diajar dengan menggunakan model *Moody* adalah 84,12 dari skor ideal 100. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 95 dan skor terendah adalah 65 dengan standar deviasi 7,26.

Jika skor hasil belajar bahasa Indonesia siswa setelah diajar dengan menggunakan model *Moody* dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase skor sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar (*posttest*) Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa.

No.	Nilai Hasil Belajar	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	$0 \leq x < 55$	Sangat Rendah	0	0
2.	$55 \leq x < 75$	Rendah	1	4
3.	$75 \leq x < 81$	Sedang	8	33
4.	$81 \leq x < 91$	Tinggi	12	50
5.	$91 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi	3	13
Jumlah			24	100

Sumber : Data Olah Lampiran D.2

Berdasarkan Tabel 4.5 dan Tabel 4.6 dapat digambarkan bahwa dari 24 siswa kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa yang dijadikan sampel penelitian pada *posttest*, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar bahasa Indonesia dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 84,12 dari skor ideal 100.

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar bahasa Indonesia siswa setelah perlakuan (*posttest*) dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa.

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$x < 75$	Tidak Tuntas	1	4
$x \geq 75$	Tuntas	23	96
Jumlah		24	100

Sumber : Data Olah Lampiran D.2

Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila memiliki nilai minimal 75. Dari Tabel 4.7 di atas dapat digambarkan bahwa jumlah siswa yang

telah mencapai kriteria ketuntasan belajar sebanyak 23 orang dari jumlah keseluruhan 24 orang dengan persentase 96% sedangkan yang tidak mencapai kriteria ketuntasan belajar sebanyak 1 orang dari jumlah keseluruhan dengan persentase 4%.

3) Deskripsi Peningkatan Hasil belajar Bahasa Indonesia setelah diterapkan Model *Moody*

Data *pretest* dan *posttest* siswa selanjutnya dihitung dengan menggunakan rumus *normalized gain*. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa setelah diterapkan model pembelajaran *Moody* pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil pengolahan data yang telah dilakukan (lampiran D) menunjukkan bahwa hasil *normalized gain* atau rata-rata gain ternormalisasi siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Moody* berada pada kategori tinggi (0,72).

Untuk melihat persentase peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Interpretasi Nilai Gain Ternormalisasi

Batasan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$g < 0,3$	Rendah	0	0
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang	8	33
$g \geq 0,7$	Tinggi	16	67
Jumlah		24	100

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa ada 16 atau 67% siswa yang nilai gainnya $\geq 0,7$ yang artinya peningkatan hasil belajarnya berada pada

kategori tinggi dan 8 atau 33% siswa yang nilai gainnya berada pada interval $0,3 \leq g < 0,7$ yang artinya peningkatan hasil belajarnya berada pada kategori sedang.

c. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Pengamatan terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran menggunakan lembar observasi aktivitas siswa, setiap 5 menit pengamat mengamati aktivitas siswa yang dominan termasuk dida^{tan}nya pengamat menuliskan hasil pengamatannya. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia setiap kali pertemuan selama empat kali tatap muka dinyatakan dengan persentase. Hasil tersebut secara ringkas disajikan dalam Tabel 4.8 sedangkan secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran.

Tabel 4.9 Aktivitas Siswa kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa Selama Kegiatan Pembelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan Model *Moody*.

No.	Aktivitas Siswa	Pertemuan ke-				Persentase (%)				Rata-rata Persentase (%)
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	
1.	Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran.	23	23	23	24	95,8	95,8	95,8	100	96,8
2.	Siswa yang mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.	21	22	21	23	87,5	91,6	87,5	95,8	90,6
3.	Siswa yang aktif dalam proses pemecahan masalah.	10	15	19	22	41,7	62,5	79,1	91,6	68,7
4.	Siswa yang mengajukan pertanyaan.	15	18	19	21	62,5	75	79,1	87,5	76,02
5.	Siswa yang memerlukan bimbingan dalam mengerjakan tugas-tugas / LKS yang diberikan.	23	23	17	9	95,8	95,8	70,8	37,5	74,9
6.	Siswa yang membuat rangkuman materi.	23	19	16	24	95,8	79,1	66,6	100	85,3
7.	Siswa yang mencatat tugas rumah	18	20	20	22	75	83,3	83,3	91,6	83,3

/ PR.	Jumlah								575,62
Siswa yang melakukan aktivitas lain diluar dari proses KBM (ribut, jalan-jalan, mengganggu teman, dll).	2	1	2	1	8,3	4,1	8,3	4,1	6,2

$$\begin{aligned}
 \text{Rata-rata jawaban aspek positif siswa} &= \frac{\text{jumlah persentase jawaban positif siswa}}{\text{banyaknya aspek yang ditanyakan}} \\
 &= \frac{575,62}{7} \\
 &= 82,23\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran dengan penerapan model *Moody* dapat dibuat rangkuman sebagai berikut:

- a. Rata-rata persentase Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran mencapai 96,8%
- b. Rata-rata persentase Siswa yang mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru mencapai 90,6%.
- c. Rata-rata persentase Siswa yang aktif dalam proses pemecahan masalah mencapai 68,7%.
- d. Rata-rata persentase Siswa yang mengajukan pertanyaan mencapai 76,02%..
- e. Rata-rata persentase Siswa yang memerlukan bimbingan dalam mengerjakan tugas-tugas / LKS yang diberikan mencapai 74,9%.
- f. Rata-rata persentase Siswa yang membuat rangkuman materi mencapai 85,3%.
- g. Rata-rata persentase Siswa yang mencatat tugas rumah / PR mencapai 83,3%.

- h. Rata-rata persentase Siswa yang melakukan aktivitas lain diluar dari proses KBM (ribut, jalan-jalan, mengganggu teman, dll) mencapai 6,2%.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap seluruh aspek yang diamati, persentase siswa aktif selama empat kali pertemuan pada pelaksanaan model *Moody* mencapai 82,23%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama penerapan model *Moody* tergolong aktif.

d. Deskripsi Hasil Respons Siswa

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data respons siswa adalah angket respons siswa.

Hasil analisis data respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia tentang menyimak melalui penerapan model *Moody* yang diisi oleh 24 siswa secara singkat ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 4.10 Deskripsi Hasil Respons Siswa Kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa.

No.	Aspek yang ditanyakan Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Apakah anda senang dengan pelajaran bahasa Indonesia?	24	0	100	0
2	Apakah anda menyukai pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model <i>Moody</i> ?	21	3	87,5	12,5
3	Apakah anda menyukai cara mengajar yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model <i>Moody</i> ?	21	3	87,5	12,5
4	Apakah anda termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia, setelah diterapkan?	24	0	100	0

5	Apakah dengan model <i>Moody</i> dapat membantu dan mempermudah anda memahami materi pelajaran bahasa Indonesia?	24	0	100	0
6	Apakah model <i>Moody</i> dalam pembelajaran membuat anda menjadi siswa yang aktif?	24	0	100	0
7	Apakah anda senang berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan model <i>Moody</i> ?	24	0	100	0
8	Apakah rasa percaya diri Anda meningkat dalam mengeluarkan ide/pendapat/pertanyaan pada kegiatan pembelajaran dengan model <i>Moody</i> ?	23	1	95,8	4,1
9	Apakah anda merasakan ada kemajuan setelah diterapkan model <i>Moody</i>	24	0	100	0
10	Apakah anda lebih muda mengingat materi yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui model <i>Moody</i>	24	0	100	0
Jumlah				970,8	

Sumber : Data Olah Lampiran D.6

2. Hasil Analisis Inferensial

Analisis statistik inferensial pada bagian ini digunakan untuk pengujian hipotesis yang telah dirumuskan, dan sebelum melakukan analisis statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji gain.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah skor rata-rata hasil belajar siswa (*pretest-posttest*) berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengujiannya adalah:

Jika $P_{\text{value}} \geq \alpha = 0,05$ maka distribusinya adalah normal.

Jika $P_{\text{value}} < \alpha = 0,05$ maka distribusinya adalah tidak normal.

Dengan menggunakan bantuan program komputer dengan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 20 dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil analisis skor rata-rata untuk *pretest* kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa menunjukkan nilai $P_{\text{value}} > \alpha$ yaitu $0,141 > 0,05$ dan skor rata-rata untuk *posttest* menunjukkan nilai $P_{\text{value}} > \alpha$ yaitu $0,062 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa skor *pretest* dan *posttest* termasuk kategori normal.

b. Uji Gain

Pengujian *Normalized gain* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar ketuntasan hasil belajar siswa.

Dari hasil pengujian *Normalized gain* yang dapat dilihat pada lampiran D menunjukkan bahwa SMA Guppi Kabupaten Gowa memiliki indeks $\text{gain} = 0,72$. Hal ini berarti berada pada interval $g \geq 0,7$ maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar di kategorikan tinggi.

c. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dianalisis dengan menggunakan *uji-t* untuk mengetahui apakah pembelajaran bahasa Indonesia efektif melalui model *reciprocal teaching* pada siswa kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa.

Uji hipotesis minor

- 1) Rata-rata hasil belajar siswa setelah diajar dengan model *Moody* dihitung dengan menggunakan *uji-t one sample test* yang dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \mu \leq 74,9 \text{ melawan } H_1: \mu > 74,9$$

μ : skor rata-rata hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil analisis SPSS (lampiran D), tampak bahwa Nilai p (*sig. (2-tailed)*) adalah $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa setelah diajar melalui model *Moody* lebih dari 74,9. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yakni rata-rata hasil belajar (*posttes*) siswa kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa lebih dari atau sama dengan KKM.

- 2) Ketuntasan belajar siswa setelah diajar dengan model *Moody* secara klasikal dihitung dengan menggunakan uji proporsi yang dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \pi \leq 79,9\% \text{ lawan } H_1: \pi > 79,9\%$$

.. Keterangan :

π : parameter ketuntasan belajar secara klasikal

Pengujian ketuntasan klasikal siswa kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa dilakukan dengan menggunakan uji proporsi. Karena diperoleh nilai $Z_{hitung} = 2,14$ dan $Z_{hitung} > Z_{tabel} = 1,645$ maka H_0 ditolak, artinya proporsi siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal lebih dari 79,9% dari keseluruhan siswa yang mengikuti tes.

- 3) Rata-rata gain ternormalisasi siswa setelah diajar dengan menggunakan model *Moody* dihitung dengan menggunakan uji-t *one sample test* yang dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \mu_g \leq 0,29 \text{ melawan } H_1: \mu_g > 0,29$$

Keterangan :

μ_g : skor rata-rata gain ternormalisasi

Berdasarkan hasil analisis (Lampiran D) tampak bahwa Nilai p (*sig. (2-tailed)*) adalah $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa rata-rata gain ternormalisasi

pada siswa kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa lebih dari 0,29. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yakni gain ternormalisasi hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata hasil belajar, ketuntasan belajar secara klasikal, dan skor rata-rata gain siswa setelah pembelajaran melalui penerapan model *Moody* telah memenuhi kriteria keefektifan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yaitu pembahasan hasil analisis deskriptif dan pembahasan hasil analisis inferensial.

1. Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif

Pada pembahasan hasil analisis deskriptif meliputi keterlaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model *Moody*, serta respons siswa terhadap proses pembelajaran melalui penerapan model *Moody* akan diuraikan sebagai berikut:

Hasil analisis data observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran melalui penerapan model *Moody* di kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa dari pertemuan I sampai dengan pertemuan IV menunjukkan rata-rata total 3,64. Nilai rata-rata yang diperoleh berada pada interval $3,25 < x \leq 4,00$, yang artinya berada pada kategori terlaksana dengan sangat baik.

Hal ini disebabkan karena dalam penerapan model *Moody* siswa dituntut untuk mendominasi proses pembelajaran dibanding guru. model *Moody* adalah pendekatan konstruktivis yang berdasar pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan, dimana keterampilan metakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung dan permodelan oleh guru untuk memperbaiki kinerja menyimak siswa yang membaca pemahamannya rendah (Nur dan Wikandari dalam Trianto, 2015:191). Dengan model *Moody* guru mengajarkan siswa keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui permodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan, dan suatu system *Scaffolding* (Ann Brown, dan Annemarie Palincsar, dalam Trianto, 2015:192). Hal tersebut sejalan dengan “Teori Konstruktivisme Piaget berlandaskan gagasan bahwa perkembangan anak bermakna membangun struktur kognitifnya atau peta mentalnya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pikiran guru kepada pikiran siswa. Artinya siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya” (Suyono & Hariyanto, 2012:107-108).

Hasil belajar siswa dikatakan efektif apabila siswa di kelas tersebut telah mencapai tingkat ketuntasan secara klasikal paling sedikit 80%. Hasil analisis data tes kemampuan awal siswa sebelum diterapkan pembelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan model *Moody* menunjukkan bahwa dari 24 siswa kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa, keseluruhan siswa tidak ada yang mencapai ketuntasan individu (mendapat skor ketuntasan minimal 75), dengan kata lain hasil belajar

siswa sebelum diterapkan model *Moody* umumnya masih tergolong sangat rendah dan tidak memenuhi kriteria ketuntasan klasikal.

Hasil analisis data hasil belajar bahasa Indonesia siswa setelah pembelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan model *Moody* menunjukkan bahwa kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa terdapat 23 orang siswa atau 96% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 1 siswa atau 4%. Dengan kata lain, hasil belajar bahasa Indonesia siswa setelah penerapan model *Moody* berada pada kategori tinggi dan hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal.

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan model *Moody* pada siswa kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa siswa aktif dalam pembelajaran baik sebelum dan sesudah pembelajaran, hubungan sosial siswa semakin baik, siswa dengan guru telah memenuhi kriteria aktif. Sedangkan hasil analisis data observasi aktivitas siswa menunjukkan rata-rata persentase frekuensi aktivitas siswa dengan penerapan model *Moody* berada pada rentang baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa sudah aktif mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan model *Moody*.

Kriteria yang ditetapkan untuk mengatakan bahwa para siswa memiliki respons positif terhadap kegiatan pembelajaran adalah lebih dari 75% dari mereka memberi respons positif dari jumlah aspek yang ditanyakan. Respons positif siswa terhadap pembelajaran dikatakan tercapai apabila kriteria respons positif siswa

untuk kegiatan pembelajaran terpenuhi. Seperti yang dijelaskan dalam “Teori Behaviorisme bahwa apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons) semua harus bisa diamati, diukur dan tidak boleh hanya implisit (tersirat). Faktor lain yang juga penting adalah faktor penguat (reinforcement). Penguat adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Bila penguatan ditambah (positive reinforcement) maka respons akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (negative reinforcement) responpun akan tetap dikuatkan” (Hasrul, 2012:42).

Berdasarkan jawaban siswa dari angket yang dibagikan diperoleh data bahwa 94% siswa kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa memberikan respons positif dari sejumlah pertanyaan yang diajukan, berarti kriteria respons positif untuk kegiatan pembelajaran terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil belajar, aktivitas dan respons siswa telah memenuhi kriteria.

2. Pembahasan Hasil Analisis Inferensial

Hasil analisis inferensial yang dimaksudkan adalah pembahasan terhadap hasil pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* telah memenuhi uji normalitas yang merupakan uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis. Data *pretest* dan *posttest* dari setiap sekolah telah terdistribusi dengan normal karena nilai $P > \alpha = 0,05$ (Lampiran D.3).

Karena data berdistribusi normal maka memenuhi kriteria untuk digunakannya uji-t untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis pada

penelitian ini menggunakan uji-t *one sample test* dengan sebelumnya melakukan *Normalized gain* pada data *pretest* dan data *posttest*. Pengujian *Normalized gain* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah diberiperlakukan.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t *one sample test* dengan sebelumnya melakukan *Normalized gain* pada data *pretest* dan data *posttest*. (Lampiran D.3) dari setiap sekolah telah diperoleh nilai p (*sig.(2-tailed)*) adalah $0,000 < 0,05 = \alpha$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa “Terjadi peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia setelah diterapkan model *Moody* pada siswa kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa dimana nilai gainnya lebih dari 0,29”.

Ketuntasan belajar siswa setelah diajar dengan menggunakan model *Moody* secara klasikal lebih dari 79,9% dengan menggunakan uji proporsi (Lampiran D.3) diperoleh nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel} = 2,14 > 1,645$ yang berarti bahwa hasil belajar siswa kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa dengan penerapan model pembelajaran model *Moody* tuntas secara klasikal.

Dari hasil analisis deskriptif dan inferensial yang diperoleh, ternyata cukup mendukung teori yang telah dikemukakan pada kajian pustaka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “Pembelajaran bahasa Indonesia efektif melalui penerapan model *Moody* pada siswa kelas X SMA Guppi Kabupaten Gowa”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Keterlaksanaan pembelajaran melalui penerapan model *Moody* berada pada kategori sangat terlaksana dengan rata-rata 3,64 dari skor ideal 4,00 (berada pada kategori sangat baik).
2. Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa setelah pembelajaran melalui model *Moody* termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 84,12 dan standar deviasi 7,26. Hasil ini juga menunjukkan bahwa terdapat 23 siswa atau 96% yang mencapai KKM dan 1 siswa atau 4% yang tidak mencapai KKM (mendapat skor dibawah 75).
3. Ketuntasan Secara Klasikal tercapai karena dari 24 orang siswa sebagai subjek penelitian terdapat 23 (96%) siswa yang tuntas dan 1 (4%) siswa yang tidak tuntas secara perindividu. karena ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 80% siswa mencapai skor ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah tersebut. sedangkan berdasarkan hasil analisis inferensial dengan menggunakan uji proporsi diperoleh nilai $Z_{hitung} = 2,14$ dan $Z_{hitung} > Z_{tabel} = 1,645$ maka H_0 ditolak, artinya proporsi siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal lebih dari 79,9% dari keseluruhan siswa yang mengikuti tes.

4. Pembelajaran melalui penerapan model *Moody* pada siswa kelas X SMA Guppi Samata Kabupaten Gowa mendapat respon positif dengan rata-rata presentase siswa yang memberi respon positif sebesar 97,08% dari jumlah keseluruhan siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan:

Kepada pihak sekolah ~~di~~ harap dapat mempertimbangkan hasil-hasil penelitian dalam mengambil suatu kebijakan.

Upaya mencapai ketuntasan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Guppi Samata Kabupaten Gowa harus ~~di~~ lakukan dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga muncul kemandirian dan keaktifan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Metode Statistik Pembelajaran*. Jakarta: Airlangga Cipta
- Astuti, 2002. *Menyimak*. Jakarta : Depdikbud
- Ardiana, Leo Idra, dkk. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Menyimak. Jakarta : Direktorat SLTP Dirjen Dikdasmen Depdikbud.
- Azies, Alwasilah, 1996. *Pokok-Pokok Keterampilan Dasar Mengajar*. Surabaya : FBS UNESA.
- Depdikbud, 1985. *Menyimak dan Pengajarannya*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Damanic, ericson. 2015. *Pengertian dan Tinjauan tentang Respons Siswa Menurut Para Ahli (online)*. (<http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-respon-menurut-ahli.html?m=1>). Diakses Sabtu, 28 November 2016 pukul 00.35.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Zain Aswan. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineke Cipta.[↑]
- Kamidjan, 2001. *Teori Menyimak*. Surabaya : FBS UNESA.
- Martini Iskandar. 2005. *Language*. (ONLINE) www.digilib.upi.edu/pasca/available/etd/etd-1205105-094801. Diakses 12 Desember 2015.
- Sabari, dkk. 1992. *Bahasa Indonesia*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Subyakto, Sri Utara. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudirman, dkk. 1992 *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar Konstruksi dan Analisa*. Bandung.
- Sutari, Ice, KY, dkk. 1998. *Menyimak*. Jakarta : Depdikbud
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Trianto . 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Surabaya: Prenadamedia Group.

Trianto. 2009. *Strategi Pembelajaran Reciprocal (online)*.(
<http://www.eurekapedidikan.com/2015/02/strategi-pembelajaran-reciprocal.html>) diakses Rabu, 28 November 2016 pukul 01.25.

Yunus Umar. 2002. *Prinsip Pembelajaran*. Bandung: Media Pustaka

Waluyo. 2001. *Menyimak Unsur-Unsur Cerita Pendek*. Jakarta: Balai Ilmu

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran B

DAFTAR HADIR SISWA

Kelas : X
Semester : Ganjil
Mata Pelajar : Bahasa Indonesia

Nomor		Nama Siswa	L/P	Pertemuan Ke- (Tanggal)					
Urut	NIS			I (22/08/16)	II (23/08/16)	III (25/08/16)	IV (29/08/16)	V (30/08/16)	VI (01/09/16)
1	16 147	Ahmad Dirga	L		√	√	√	√	
2	16 148	Andi furqan	L		√	√	s	√	
3	16 149	Andi Tegar Antar Bangsa	L		√	√	√	√	
4	16 150	Aprisal Rismat	L		√	√	√	√	
5	16 151	Ardiansyah	L		√	√	√	√	
6	16 152	Ikhsan Muhazim	L		√	√	√	√	
7	16 153	Iwan Agung Timur	L	P	√	√	√	√	
8	16 154	Junaidi	L	R	√	√	√	√	
9	16 155	M. Ali Zainal Abidin Noor	L	E	√	√	√	√	P
10	16 156	Muh. Akbar	L		√	√	√	√	O
11	16 157	Muh. Rafly Yuddin	L	T	√	√	√	√	S
12	16 158	Muh. Yusuf Tamrin	L	E	√	√	√	√	T
13	16 159	Musakkir	L	S	√	√	√	√	
14	16 160	Sudirman	L	T	√	√	√	√	T
15	16 161	Ulil Amri	L		i	i	√	√	E
16	16 162	Adinda Virghi Septyanita	P		√	√	√	√	S
17	16 163	Andi Avrillia Zayyana	P		√	√	√	√	T
18	16 164	Gita Fitrah Ramadani	P		√	√	√	√	
19	16 165	Herianti	P		√	√	√	√	
20	16 166	Nur Aulia Asrina	P		√	√	√	√	
21	16 167	Nurul Annisa Iccan	P		√	√	√	√	
22	16 168	Rafika Yuddin	P		√	√	√	√	
23	16 169	Selviana	P		√	√	√	√	
24	16 170	Sherina Makkarateng	P		√	√	√	√	